

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Timbang Terima di RS Hermina Purwokerto

Eka Widiastuti¹, Wasis Eko Kurniawan², Ikit Netra Wirakhmi³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
widiastutieka1@gmail.com, wasisekokurniawan@uhb.ac.id, ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

ABSTRACT

Nurse adherence is required in patient handover (Handover). Weighing in must be carried out as effectively as possible with clear, accurate, and complete explanations to support the continuity of nursing care to run well. There are several factors that affect the effectiveness of the weigh-in implementation, including perceptions, values, emotions, backgrounds, roles, knowledge and co-workers relationships. The purpose of the study was to determine the factors that influence nurse compliance with the implementation of handover Standard Operating Procedures (SPO) at Hermina Hospital Purwokerto. The research design is a correlational survey study with a cross sectional time approach. The sample in this study were nurses in the Inpatient Room at Hermina Purwokerto Hospital as many as 52 nurses with total sampling technique. The research instrument used the SPO handover observation sheet Hermina Hospital no. 002/KPRWT in 2017 with data analysis using spearman-rank. The results of the research on the level of nurse compliance are mostly in the good category (51.9%). There is a relationship between age and education of nurses with compliance with the implementation of handover SOP and there is no relationship between gender and years of service with compliance with the implementation of handover SOP. Based on these results, it can be concluded that the factors that influence compliance with the implementation of handover SOP are age and education.

Keywords: Factors, Compliance, Standard Operating Procedures (SPO), Handover

ABSTRAK

Kepatuhan (adherence) perawat diperlukan dalam serah terima pasien (Handover). Untuk menunjang kesinambungan asuhan keperawatan, timbang terima harus dilakukan seefektif mungkin, dengan penjelasan yang jelas, akurat dan lengkap. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan timbang terima, diantaranya adalah persepsi, nilai, emosi, latar belakang, peran, pengetahuan dan hubungan rekan kerja. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) timbang terima di RS Hermina Purwokerto. Desain penelitiannya survei studi korelasional dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RS Hermina Purwokerto sebanyak 60 perawat tetapi dalam pengambilan sampel hanya didapat 52 perawat karena terdapat 8 perawat yang sakit dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi SPO timbang terima Rumah Sakit Hermina no. 002/KPRWT tahun 2017 dengan analisis data menggunakan spearman-rank. Hasil penelitian tingkat kepatuhan perawat sebagian besar dalam kategori baik (51,9%). Ada hubungan usia dan pendidikan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO timbang terima dan tidak ada hubungan jenis kelamin dan masa kerja dengan kepatuhan pelaksanaan SPO timbang terima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kepatuhan pelaksanaan SPO timbang terima adalah usia dan pendidikan.

Kata Kunci: Faktor, Kepatuhan, Standar Prosedur Operasional (SPO), Timbang terima

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk komunikasi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dilakukan pada saat serah terima pasien. Kesenjangan dalam komunikasi saat serah terima pasien, antara unit-unit pelayanan serta antar tim pelayanan dalam satu unit, dapat mengakibatkan terputusnya kesinambungan pelayanan, pengobatan yang tidak tepat, dan potensial risiko dapat mengakibatkan cedera terhadap pasien (Kesrianti *et al.*, 2014).

Perawat melakukan operan/timbang terima bersama dengan perawat lainnya dengan cara berkeliling ke setiap pasien dan menyampaikan kondisi pasien secara akurat di dekat pasien. Cara tersebut akan lebih efektif daripada harus menghabiskan waktu orang lain sekedar untuk membaca dokumentasi yang telah kita buat, selain itu juga akan membantu perawat dalam menerima operan/timbang terima secara nyata (Nursalam, 2011).

Proses pelaksanaan timbang terima/operan ada tiga tahapan yaitu tahap pertama persiapan dilaksanakan di *nurse station*, tahap kedua yaitu pelaksanaan dilaksanakan di *nurse station* dan juga lanjut ke ruang atau bed pasien dan tahap ketiga yaitu post timbang terima yang dilaksanakan di *nurse station*. Timbang terima harus dilakukan seefektif mungkin dengan penjelasan yang jelas, akurat, dan lengkap untuk menunjang keberlangsungan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan baik (Nursalam, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Nurali (2016) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi efektif sebagian besar kurang baik (39,1%), dan pelaksanaan *handover* sebagian besar kurang baik (21,7%). Hasil penelitian Mayasari (2011) di Ruang Kelas I Irna Non Bedah (Penyakit Dalam) RSUP DR. M. Djamil Padang ditemukan pada pelaksanaan timbang terima yang diobservasi pada pergantian shift pagi-sore-malam yang dilaksanakan tiga kali pertemuan tidak ada yang dilaksanakan dengan efektif dengan rata-rata persentase yang diperoleh adalah 60,3%. Hasil penelitian Anthon *et al.*, (2012) masih ada 25,6% perawat yang belum

melaksanakan sepenuhnya timbang terima di ruang rawat inap di RSUD Kabupaten Majene.

Komunikasi timbang terima yang tidak dilakukan dengan benar dapat mengakibatkan berbagai masalah diantaranya keterlambatan dalam diagnosa medis dan peningkatan kemungkinan efek samping, juga konsekuensi lain termasuk biaya yang lebih tinggi, perawatan kesehatan penyedia yang lebih besar dan ketidakpuasan pasien (Permenkes RI, 2017). Hasil penelitian Kamil (2011) menyatakan bahwa timbang terima yang tidak efektif dapat berkontribusi terhadap kesalahan dan pelanggaran dalam keselamatan perawatan pasien, termasuk kesalahan pengobatan, salah operasi dan kematian pasien.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan timbang terima, diantaranya adalah persepsi, nilai, emosi, latar belakang, peran, pengetahuan dan hubungan rekan kerja (Amirah *et al.*, 2013). Beberapa faktor yang mempunyai hubungan dengan komunikasi saat perawat melaksanakan timbang terima adalah karakteristik jenis kelamin, pengetahuan, sikap, ketersediaan prosedur tetap, pimpinan dan teman sejawat (Yudianto, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kusain (2015) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan timbang terima adalah dukungan dari pimpinan, komunikasi yang terbuka, pendidikan perawat dan kerjasama tim (dukungan tim).

Hasil penelitian Kesrianti *et al.*, (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan timbang terima serta sikap sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan timbang terima ruang rawat inap RS Universitas Hasanudin Makasar. Penelitian O'connell *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa pelaksanaan timbang terima dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja dan pengalaman kerja. Payne *et al.*, (2012) menyatakan bahwa kejadian *sentinel event* sebesar 11% disebabkan karena kesalahan komunikasi pada saat proses timbang terima.

Hasil wawancara terhadap 5 orang perawat yang bertugas di Ruang Perawatan Umum didapatkan hasil masih terjadi kesalahan pemberian informasi pada saat pelaksanaan timbang terima, tidak melakukan klarifikasi informasi terhadap pasien dan terdapat beberapa kesalahan dalam proses komunikasi. Hasil observasi diketahui bahwa proses komunikasi dengan metode SBAR masih belum sering dilaksanakan pada saat timbang terima, berdasarkan hasil penilaian penjamin mutu RS diketahui bahwa pelaksanaan metode SBAR di RS pada bulan Juni 2020 sebesar 60%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti tentang "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Timbang Terima di RS Hermina Purwokerto".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian survei studi korelasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini semua perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap sebanyak 60 perawat Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RS Hermina Purwokerto sebanyak 52 perawat dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi SPO timbang terima Rumah Sakit Hermina no. 002/KPRWT tahun 2017 dengan analisis data menggunakan *spearman-rank*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan faktor usia perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO timbang terima di RS Hermina Purwokerto

Tabel 1 Hubungan Faktor Usia Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Timbang Terima di RS Hermina Purwokerto Tahun 2021

Usia	Kepatuhan				p value
	Baik		Cukup		
	f	%	f	%	
Remaja Akhir	15	28,8	3	5,8	0.001
Dewasa Awal	12	23,1	22	42,3	
Total	27	51,9	25	48,1	CC: -0.457

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia remaja akhir (17-25 tahun) memiliki tingkat kepatuhan yang baik (28,8%) lebih tinggi dibandingkan responden dengan usia dewasa awal (26-35 tahun) (23,1%) dan usia dewasa awal (26-35 tahun) sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang cukup (42,3%). Hasil uji *spearman-rank* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0.001 < 0.05 yang berarti bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan perawat. Hasil uji *coeficient corelation* didapatkan nilai sebesar -0,457 hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya usia maka semakin mengurangi tingkat kepatuhan dalam pelaksanaan SOP timbang terima dengan kekuatan hubungan lemah.

Usia berkaitan dengan kematangan, kedewasaan, dan kemampuan seseorang dalam bekerja. Semakin bertambah usia semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin sepat berpikir rasional, mampu untuk menentukan keputusan, semakin bijaksana, mampu mengontrol emosi, taat terhadap aturan dan norma dan komitmen terhadap pekerjaan. Seseorang yang semakin bertambah usia, akan semakin terlihat berpengalaman, pengambilan keputusan dengan penuh pertimbangan, bijaksana, mampu mengendalikan emosi dan mempunyai etika kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu (Robbins, 2018).

Nursalam (2011) menyatakan semakin matang usia seseorang maka kemampuan seseorang dalam berpikir dan bekerja semakin matang pula sehingga orang yang lebih cukup umurnya cenderung lebih dipercaya karena tentu memiliki pengalaman yang lebih dari pada orang yang masih berusia awal. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang berada pada usia produktif cenderung memiliki motivasi dan semangat kerja yang tinggi yang akan berdampak pada kinerja kerja yang baik saat melaksanakan timbang terima keperawatan.

Robbins (2018) mengemukakan bahwa usia 20-40 tahun merupakan tahap dewasa muda. Tahap dewasa muda merupakan perkembangan puncak

dari kondisi fisik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini diperkuat oleh Wahjudi (2017) yang mengatakan bahwa dalam tahap ini setiap individu memiliki kemampuan kognitif dan penilaian moral yang lebih kompleks.

Penelitian lain oleh Sopia (2013) mengatakan bahwa usia juga menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja, termasuk bagaimana merespon stimulasi dan didukung oleh Peaget dalam Anwar (2017) menyatakan bahwa seseorang pada usia 25 tahun sampai 35 tahun lebih adaptif sehingga dalam melakukan suatu prosedur lebih cepat tanggap dan melakukannya dengan benar.

2. Hubungan faktor jenis kelamin perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO timbang terima di RS Hermina Purwokerto

Tabel 2 Hubungan Faktor Jenis Kelamin Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Timbang Terima di RS Hermina Purwokerto Tahun 2021

Jenis Kelamin	Kepatuhan				p value
	Baik		Cukup		
	f	%	f	%	
Laki-Laki	2	3,8	3	5,8	0.583
Perempuan	25	48,1	22	42,3	
Total	27	51,9	25	48,1	CC: 0.078

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang baik (48,1%) lebih tinggi dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki (3,8%) dan responden jenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang cukup (5,8%). Hasil uji *spearman-rank* menunjukkan nilai *p value* sebesar $0.583 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan perawat.

Teori psikologis yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2013) menyatakan bahwa perempuan lebih mematuhi wewenang sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dari wanita dalam memiliki pengharapan atau ekspektasi untuk sukses, tetapi perbedaan ini kecil adanya.

Pegawai perempuan yang berumah tangga akan memiliki tugas tambahan, hal ini dapat menyebabkan kemungkinan yang lebih sering terjadi ketidakpatuhan dibanding pegawai laki-laki. Robbins juga mengatakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analitis, dorongan kompetitif, motivasi, sosialisasi dan kemampuan belajar.

Handayani (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam hal kemampuan memecahkan masalah, menganalisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar. Setiowati (2020) menyatakan jenis kelamin dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang akan dikerjakan. Pekerjaan yang pada umumnya lebih baik dikerjakan oleh laki-laki akan tetapi pemberian ketrampilan yang cukup memadai pada wanita dapat mendapatkan hasil pekerjaan yang cukup memuaskan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriluana *et al.*, (2016) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan *handover* di RSUD Banjar Baru (*p-value* = 0.940). Jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk mematuhi atau tidak mematuhi pelaksanaan SOP. Berdasarkan hasil penelitian Hidayat (2017) menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan SOP identifikasi pasien.

Menurut peneliti tidak terdapatnya hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan dikarenakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara umum tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam melaksanakan pekerjaan. Selain itu faktor yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan salah satunya adalah jumlah pekerja yang bekerja memiliki perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan yang banyak

3. Hubungan faktor pendidikan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO

timbang terima di RS Hermina Purwokerto

Tabel 3 Hubungan Faktor Pendidikan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Timbang Terima di RS Hermina Purwokerto Tahun 2021

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan				p value
	Baik		Cukup		
	f	%	f	%	
D3 Keperawatan	6	11,5	16	30,8	0,002
Profesi Ners	21	40,4	9	17,3	
Total	27	51,9	25	48,1	CC: 0,422

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan profesi ners memiliki tingkat kepatuhan yang baik (40,4%) lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan (11,5%). Hasil uji *spearman-rank* menunjukkan nilai *p value* sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan perawat. Hasil uji *coeficient correlation* didapatkan nilai sebesar 0,422 hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tingkat pendidikan maka semakin meningkatkan tingkat kepatuhan dalam pelaksanaan SOP timbang terima dengan kekuatan hubungan lemah.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam kemampuan menyelesaikan pekerjaan. Tingkat pendidikan perawat mempengaruhi kinerja perawat yang bersangkutan. Tenaga keperawatan yang berpendidikan tinggi kinerjanya akan lebih baik karena telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dapat memberikan saran atau masukan yang bermanfaat terhadap manajer keperawatan dalam meningkatkan kinerja keperawatan (Hasibuan, 2011).

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kinerja kerja seseorang dalam bekerja termasuk dalam memberikan asuhan keperawatan dan pelaksanaan timbang terima keperawatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kinerjanya dalam memberikan

pelayanan keperawatan semakin baik pula (Asmuji *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan Vrischa (2015) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor yang mempengaruhi operan/timbang terima salah satunya adalah pendidikan dan juga variabel lain yaitu masa kerja, SOP, perilaku, kepemimpinan dan komunikasi.

Hasil penelitian Risyati (2015) menunjukkan hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan operan di RSUD Labuang Makassar (*p value*:0,007), dimana responden dengan pendidikan D4 dan Ners (68%) sebagian besar memiliki kategori tinggi/patuh dalam melaksanakan operan sesuai prosedur (30%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizin dan Winarsih (2018) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kinerja kerja perawat dalam melaksanakan *handover* di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali.

Menurut peneliti tingkat pendidikan dapat memengaruhi kepatuhan seseorang karena pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan seseorang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang sehingga manusia tersebut mampu menerima informasi yang lebih baik dan memiliki perilaku yang lebih baik juga khususnya dalam hal ini adalah kepatuhan dalam pelaksanaan SOP timbang terima perawat

4. Hubungan faktor lama kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO timbang terima di RS Hermina Purwokerto

Tabel 4 Hubungan Faktor Lama Kerja Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Timbang Terima di RS Hermina Purwokerto Tahun 2021

Lama Kerja	Kepatuhan				p value
	Baik		Cukup		
	f	%	f	%	
≤ 1 tahun	7	13,5	4	7,7	0,391
> 1 tahun	20	38,5	21	40,4	
Total	27	51,9	25	48,1	CC: - 0,121

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan lama kerja > 1 tahun memiliki tingkat kepatuhan yang cukup (40,4%) lebih tinggi dibandingkan responden dengan lama kerja ≤ 1 tahun (7,7%). Hasil uji *spearman-rank* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,391 > 0.05 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan tingkat kepatuhan perawat.

Masa kerja berkaitan dengan lama seseorang bekerja menjalankan pekerjaan tertentu. Perawat yang bekerja lebih lama diharapkan lebih berpengalaman dan senior. Senioritas dan produktivitas pekerjaan berkaitan secara positif. Perawat yang bekerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya dan semakin rendah keinginan perawat untuk meninggalkan pekerjaannya (Sangadji & Sopiha, 2013). Keliat (2013) menjelaskan lama kerja berkorelasi dengan pengalaman yang artinya semakin lama perawat bekerja maka pengalaman perawat tersebut dalam melakukan timbang terima juga akan semakin banyak.

Semakin banyak lama kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku (Nursalam, 2011). Penelitian Manorek *et al.*, (2017) menyatakan hal yang sama bahwa semakin lama seseorang bekerja, tingkat kematangannya dalam menghadapi berbagai situasi di tempat kerja akan lebih tinggi sehingga ia dapat mengelola dengan lebih baik. Hariandja (2013) menyatakan bahwa pada awal masa bekerja, perawat memiliki kepuasan kerja yang lebih, dan semakin menurun semakin bertambahnya waktu secara bertahap lima atau delapan tahun kinerja perawat akan semakin menurun, dengan semakin lama seseorang bekerja, akan semakin terampil dalam melaksanakan pekerjaan.

Hal yang dikemukakan oleh Oktafiani (2019) yang mengatakan bahwa seseorang dengan masa kerja yang lama akan bekerja lebih efektif dan masalah yang datang akan mudah diatasi karena pengalaman dalam mengatasi kendala

kerja sudah cukup. Semakin lama bekerja, keterampilan yang dimiliki juga meningkat. Robins (2007) dalam Maatilu *et al.*, (2014) mengatakan bahwa tidak ada alasan yang meyakinkan bahwa orang-orang yang telah lebih lama berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan bermotivasi tinggi ketimbang mereka yang senioritasnya yang lebih rendah.

Menurut peneliti masa kerja dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan kepatuhan SOP timbang terima dikarenakan faktor berdirinya rumah sakit tempat bekerja yang masih baru yaitu < 5 tahun, sehingga hal tersebut tidak menyebabkan perbedaan masa kerja yang jauh antara responden. Masa kerja yang tidak berbeda terlalu jauh menyebabkan pengalaman dalam bekerja masih hampir sama sehingga semangat bekerja juga masih sangat tinggi karena ketrampilan yang dimiliki setiap perawat juga hampir sama

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Terdapat hubungan usia perawat dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) timbang terima di RS Hermina Purwokerto dengan kekuatan hubungan lemah.
- Tidak ada hubungan faktor jenis kelamin perawat dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) timbang terima di RS Hermina Purwokerto.
- Terdapat hubungan pendidikan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) timbang terima di RS Hermina Purwokerto dengan nilai kekuatan hubungan lemah.
- Tidak ada hubungan lama kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) timbang terima di RS Hermina Purwokerto.

SARAN

Perawat sebagai profesional pemberi asuhan diharapkan dapat mengoptimalkan serah terima.

Pelaksanaan peran dan fungsi manajemen dari kepala ruang, staf keperawatan perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak termasuk serah terima antar shift yang merupakan bagian dari asuhan keperawatan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui salah satu kegiatan timbang terima yang masih kurang yaitu tidak menutup kegiatan dengan doa sehingga pelaksanaan timbang terima berikutnya diharapkan selalu menutup kegiatan dengan doa. Rumah sakit diharapkan dalam melakukan Evaluasi timbang terima secara berkala sesuai dengan Prosedur Operasi Standar (SPO) untuk mencegah terputusnya transmisi informasi yang berdampak pada keselamatan pasien. Bagi Peneliti Selanjutnya untuk memungkinkan peneliti lebih lanjut untuk mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan seperti sikap, motivasi imbalan dll.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada Universitas Harapan Bangsa yang telah membimbing peneliti sehingga bisa terlaksana penelitian ini. Untuk RS Hermina Purwokerto yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada bapak Wasis Eko Kurniawan dan bu Ikit Wirakhmi yang telah membimbing peneliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, Sudirman, I., & Maidin, A. (2013). Hubungan Komunikasi (Mendengarkan, Menjelaskan Dan Kompetensi) Dengan Kepercayaan, Kepuasan Dan Loyalitas Pasien Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Di Makassar. *Media*.
- Anthon, H., Yassir, M., & Kadir, A. (2012). Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap. *E-Journal Keperawatan (E-Kp)*, 1(5), 1–11.
- Arisandy, M. (2015). Pengaruh Keterampilan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pegawai. *Katalogis*, 3(8), 149–156.
- Asmuji, A., Faridah, F., & Handayani, L. T. (2018). Implementation Of Discharge Planning In Hospital Inpatient Room By Nurses. *Jurnal Ners*. <https://doi.org/10.20473/Jn.V13i1.5942>
- Azim, M. . (2014). *Gambaran Penerapan Identifikasi Pasien Di Bangsal Rawat Inap Pku Muhammadiyah Bantul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Dewi, M. K. (2017). *Hubungan Sikap Disiplin Perawat Dengan Efektivitas Pelaksanaan Timbang Terima Di Rsud Dr. Abdoer Rahem Situbondo Skripsi*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78903>
- Elmiyasna, K., & Mayasari, F. (2011). *Gambaran Ketidakefektifan Timbang Terima (Operan) Di Ruang Kelas I Irna Non Bedah (Penyakit Dalam) Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2011*. Stikes Mercubaktijaya Padang.
- Handayani, M. (2014). Determinant Of The Compliance Of Nurses At Inpatient Ward In Stella Maris Makassar Hospital. *Journal Keperawatan Unhas*, 1(1), 1–11.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*.
- Kamil, H. (2011). Handover Dalam Pelayanan Keperawatan. *Idea Nursing Journal*, 2(3), 1–11.
- Kemenkes Ri. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. In *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kesrianti, A. M., Noor, B. N., & Maidin, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Pada Saat Handover Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Factor Affe* [Universitas Hasanudin]. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/30b15a3b2f7fab2f5e5f838bae1a4a7a.pdf>.
- Kusain, A. (2015). Emphasizing Caring Components In Nurse-Patient-Nurse Bedside Reporting. *International Journal Of Caring Sciences*.
- Marjani, F. (2015). *Pengaruh Dokumentasi Timbang Terima Pasien Dengan Metode Situation Background Assessment Recommendation (Sbar) Terhadap Insiden Keselamatan Pasien*

- Di Ruang Medikal Bedah Rs. Panti Waluyosurakarta. Stikes Kusuma Husada Surakarta.*
- Mayasari, F. (2011). *Gambaran Keefektifan Timbang Terima (Operan) Di Ruang Kelas I Irna Non Bedah (Penyakit Dalam) Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2011.* Stikes Mercubaktijaya Padang.
- Mulyana, D. S. (2013). Analisis Penyebab Insiden Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Unit Rawat Inap Rs X Jakarta. In *Kesehatan Masyarakat.*
- Natasia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan Sop Asuhan Keperawatan Di Icu-Iccu Rsd Gambiran Kota Kediri Factors Affecting Compliance On Nursing Care Sop Implementation In Icu -Iccu Gambiran Hospital Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya.*
- Nurali, T. W. (2016). Hubungan Komunikasi Efektif Terhadap Pelaksanaan Handover Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Royal Taruma Jakarta Barat. *Undergraduate Theses Of Nursing, 0(0).* <https://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-Undergraduate-7693-Cover.Pdf>
- Nursalam. (2011). Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 3. In *Salemba Medika.*
- O'connell, B., Macdonald, K., & Kelly, C. (2018). Nursing Handover: It's Time For A Change. *Contemporary Nurse.* <https://Doi.Org/10.5172/Conu.673.30.1.2>
- Payne, C. E., Stein, J. M., Leong, T., & Dressler, D. D. (2012). Avoiding Handover Fumbles: A Controlled Trial Of A Structured Handover Tool Versus Traditional Handover Methods. *Bmj Quality And Safety.* <https://Doi.Org/10.1136/Bmjqs-2011-000308>
- Permenkes Ri. (2017). *Pengembangan Jenjang Karir Profesional Perawatklinis.* Kemenkes Ri.
- Ranupandojo, & Saud, H. (2015). *Organisasi Dan Motivasi: Pasar Peningkatan Produktivitas.* Bumi Aksara.
- Robbins, S. (2018). Perilaku Organisasi Edisi 16. In *Jakarta: Salemba Empat.*
- Rollinson, D., & Kish. (2017). *Careconcept In Advanced Nursing* (St.Louis Mosby A Harcourt Health Science Company (Ed.)). St.Louis Mosby A Harcourt Health Science Company.
- Sangadji, E. M., & Sopiha. (2013). Perilaku Konsumen : Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian. In *Penerbit Salemba.*
- Saputri, I. A. D., & Paskarini, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety, Health And Environment, 1(1), 120–131.*
- Setiawan, A., & Bodroastuti, T. (2012). Pengaruh Karakteristik Individu Dan Faktor-Faktor Pekerjaan Terhadap Motivasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis, 1(1), 1–18.*
- Sitinjak, L., Tola, B., & Ramly, M. (2019). *Evaluasi Standar Kompetensi Perawat Indonesia Dengan Menggunakan Model Cippo Menuju Revolusi Industri 4.0.*
- Umaternate, T., Kumaat, L., & Mulyadi, N. (2015). Hubungan Pelaksanaan Identifikasi Pasien Secara Benar Dengan Kepuasan Pasien Di Instalasi Gawat Dadurat (Igd) Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat, 3(2), 111009.*
- Vrischa, M. (2015). *Analisa Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Timbang Terima Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Grha Kedoya Jakarta Barat* [Universitas Esa Unggul]. <http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-Undergraduate-5467-Abstrak.Pdf>.
- Windyastuti, W., Hayuna, G. D., & Winarti, R. (2018). Hubungan Pelaksanaan Timbang Terima Dengan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii Rsi Sultan Agung Semarang. *Jurnal Smart Keperawatan, 5(2), 20.* <https://Doi.Org/10.34310/Jskp.V5i2.189>
- Yudianto, K. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Operan Pasien Perawat Pelaksana Di*

*Rumah Sakit Dr Hasan Sadikin
Bandung [Universitas Indonesia].
[Http://Lib.Ui.Ac.Id/File?File=Pdf/Abstra
k-107595.Pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-107595.pdf)*